

Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural

Muhammad Aji Nugroho

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Email : khoira2013@gmail.com

Khoiriyatun Ni'mah

LP Ma'rif Mangunsari Kota Salatiga
Email : khoirailma@gmail.com

Abstrak

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Namun proses tersebut dalam realisasinya mengalami banyak kendala, seperti Fundamentalisme, Radikalisme, Terorisme. Sikap Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sangatlah humanis dan relevan, tidak menggadaikan hal yang profan sebagai keyakinan yang dimiliki penganutnya, akan tetapi juga tidak meninggalkan nilai-nilai universal sebagai pesan agama untuk senantiasa menjaga kedamaian antar sesama umat manusia, dengan menumbuhkan Toleransi, Membangun Solidaritas, Menegakkan Demokrasi, Menghindari Fanatisme dalam Beragama. Maka pendidikan Islam berwawasan kerukunan adalah pendidikan yang mampu menjadikan perbedaannya sebagai alat untuk semakin menjadi pribadi yang taat dan tidak keluar dari fitrahnya, yaitu dengan mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralitas bangsanya, agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, dapat hidup damai dengan lingkungannya, memaknai perbedaan yang secara bijaksana dan tepat. Hal ini terlihat dalam konsepnya yang: 1) berpijak pada konsep fitrah; 2) bersifat moderat; 3) mengusung misi kemanusiaan (humanisme); 4) Inklusif dalam beragama; 5) meyakini kemajemukan adalah sunnatullah & kebenaran bersifat privat dan universal; 6) mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain; 7) tumbuh sikap sportif dalam bersosialisasi dan hidup bersama kelompok lain; 8) mengelola perbedaan secara etis dan berkompetisi secara sehat; 9) jauh dari persepsi yang sempit yang diwujudkan dengan komunikasi yang sehat berdasarkan pengamatan dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.

Keyword: Pendidikan Islam, kerukunan, agama, multikultural,

Islamic Education Concepts Insightful of Harmony on Multicultural Community

Muhammad Aji Nugroho

Faculty of Teacher Training and Education, Salatiga Institute For Islamic Studies

Khoiriyatun Ni'mah

LP Ma'rif Mangunsari Kota Salatiga

Abstract

Islam encourages people to cooperate and help (ta'awun) with fellow human beings in goodness. In the social life of the Muslim community can relate to anyone regardless of race, nation, and religion. But the process in its realization experienced many obstacles, such as Fundamentalism, Radicalism, Terrorism. Islamic attitudes as the religion of rahmatan lil alamin are very humanistic, not pawning profane things as beliefs possessed by their adherents, but not leaving the value of universal value as a religious message to maintain peace among fellow human beings, by growing tolerance, building solidarity, upholding democracy, avoiding religious fanaticism. Thus the education of Islam with the concept of harmony is an education that is able to make the difference as a tool to become a more devout person and not out of his fitrah, that is by teaching how to live in the plurality of his nation, so that they can live, both within the group and external group, live peacefully with the environment, interpret the differences wisely and precisely. This is seen in the concept that: 1) based on the concept of fitrah; 2) moderate; 3) carrying humanitarian mission (humanism); 4) Inclusive in religion; 5) believe plurality is sunnatullah & truth is private and universal; 6) able to coexist peacefully and cooperate with other faiths; 7) grow a sportive attitude in socializing and living with other groups; 8) manage ethically and compete in a healthy manner; 9) away from the narrow perception embodied by sound communication based on observation and understanding of the differences.

Keyword: Islamic Education, harmony, religion, multicultural,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan adalah salah satu pilar atau dasar penting dalam merawat persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan di antara berbagai suku, Agama, Ras dan antar Golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan

segala akibatnya yang tidak diinginkan. Namun kompleksitas fenomena keberagaman di Indonesia rentan memunculkan konflik dan ketegangan kultural antar-etnik yang terjadi karena dalam proses interaksi sosial masih rapuh dalam kesadaran tentang pluralisme dan multikulturalisme di satu sisi dan fanatisme ajaran agama pada sisi lain, yang secara otomatis telah mengguncangkan tatanan multikulturalisme yang dipandang sebagai kearifan yang sia-sia, yang tidak bertanggung jawab dan tidak mencerminkan keberpihakan, sebagai bentuk dari lemahnya solidaritas. Sehingga memerlukan reposisi dan revisi sistem pendidikan agama dengan memadukan integralitas kaitan agama antara sakral-transenden dan profan-fenomena sosial atau budaya.¹

Penghargaan terhadap keberagaman adalah faktor yang menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, bersatu dan damai di dalam perbedaan, tetapi juga harus ada *common values* atau nilai yang harus dijunjung tinggi oleh segenap elemen masyarakat yang plural tersebut. Beberapa fenomena konflik yang terjadi pada saat ini, agama tidak hanya difahami sebagai sebuah doktrin yang harus diikuti dan memberi identitas bagi pemeluknya saja, tetapi oleh sebagian masyarakat Indonesia mengarah kepada sebuah gerakan. Agama pada akhirnya tidak hanya merupakan suatu kebutuhan psikologis, namun juga membangun tembok pemisah dan berakibat pada pertentangan kepentingan-kepentingan duniawi antar anggota dan komunitas agama yang berbeda-beda.²

Pendidikan dalam hal ini dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan hidup pada masyarakat plural-multikultural. Hal ini disebabkan secara ideal, pendidikan dianggap mampu untuk menjadi penghubung bagi terciptanya dasar kehidupan bangsa yang multikultural dan terbebas dari kooptasi negara. Pergeseran paradigma menuju pada penghargaan atas perbedaan tersebut dapat terealisasi apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dari penyeragaman

1 Muhammad Aji Nugroho, "Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* Vol. 1, no. 2 (December 12, 2016): hlm. 179-210, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.179-210>.

2 Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* Vol. 8, no. 1 (September 10, 2016): hlm. 31-60, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.

menuju identitas tunggal kemudian diarahkan pada penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan.³

Perubahan paradigma diperlukan dalam pendidikan agama, agar mampu menampilkan ekspresi Islam yang sesuai dengan al-Qur'an, baik dalam pemikiran, perbuatan, dan persekutuan (*fellowship*) atau keummatan, yaitu sebuah ekspresi yang memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan, khususnya manusia, yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, permusuhan dan keterbelakangan.⁴ Pendidikan sangat erat kaitannya dengan Agama, bahkan Agama merupakan landasan terpenting bagi pendidikan. Ilmu pendidikan berlandaskan agama mengandung makna bahwa agama itu menjadi sumber inspirasi untuk menyusun ilmu untuk menyusun ilmu atau konsep-konsep pendidikan dan melaksanakan pendidikan.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan responsif terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak membeda-bedakan atau diskriminatif dengan memegang hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kebinekaan bangsa.⁵ Uraian tersebut mempertegas bahwa Agama menjadi bagian dari subsistem pendidikan Nasional di Indonesia. Namun bagi Nata, tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal bila menghasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.⁶

3 Muhammad Hilmy, "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural," *Ulumuna* Vol. 2 (2003): hlm. 322-333. lihat juga; Saiful Amin Ghofur, "Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren," *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 291-301, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>.

4 Muhammad Ridwan Lubis and Ahmad Barizi, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, Dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 153-154.

5 Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3" (Jakarta: Diknas, 2003), hlm. 2, 4.

6 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 2003, hlm. 230.

Maka wajar, bila muncul asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran, karena materi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, tentunya dengan mengetahui bagaimana cara mata pelajaran itu disampaikan dan bagaimana karakter pelajar yang menerima mata pelajaran tersebut.⁷ Hal ini disebabkan materi merupakan bahan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang mesti dimiliki peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.⁸

Untuk itu perlu ada terobosan dalam proses pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan tujuan dari terlaksananya pendidikan tersebut, dari sinilah materi pembelajaran menjadi domain terpenting dalam menciptakan pendidikan agama berwawasan kerukunan, hal ini dikarenakan materi merupakan isi pendidikan yang meliputi ilmu, penanaman nilai dan pembentukan sikap,⁹ yang menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan sasaran yaitu visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikan agar tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikehendaki.¹⁰ Oleh sebab itulah guru diharapkan mampu untuk mengembangkan materi pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dan acuan pembelajaran, agar sesuai dengan perubahan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan sains dan teknologi, hendaknya pendidikan menginjakkan kakinya ke dalam dunia inovasi, yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

Pendidikan Islam yang berlangsung saat ini dikatakan gagal dalam proses pembentukan karakter peserta didik, jauh dari pesan agama Islam itu sendiri sebagai agama pembawa kedamaian, bahkan cenderung mem-

7 Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. V.

8 Abdurahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 65.

9 Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hlm. 100.

10 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. V.

11 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ed. Boyke Ramdhani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. iii.

bentuk konflik multidimensional dengan doktrin doktrin keagamaan yang dipersepsikan salah oleh pembelajarnya sehingga melahirkan kesan Islam sebagai agama kaku, intoleran dan jauh dari kesan kebersamaan sekaligus anti terhadap kenyataan pluralitas dan multikulturalitas.¹² Buchori dalam Muhaimin, menyatakan bahwa kegagalan pendidikan Islam tersebut lebih disebabkan karena praktek pendidikan yang mengedepankan aspek kognitif dari pada kesadaran nilai agama, sehingga tidak memperhatikan pembinaan aspek afektif dan konatif-voletif, yaitu keinginan dan tekad untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama untuk menghindari kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan untuk membentuk pribadi-pribadi bermoral, sebagai intisari dari pendidikan agama Islam tersebut.¹³

Menurut Djamaluddin faktor yang menghambat pendidikan agama Islam mencapai tujuan pembelajaran dan pengajarannya dikarenakan: 1) Faktor-faktor eksternal, yaitu; sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan agama Islam, lingkungan yang tidak kondusif dalam membina tumbuh kembang anak, disorientasi dalam proses belajar dengan mengejar nilai daripada ilmu, sikap skeptisisme terhadap karir kehidupan anak dalam proses pencarian masa depan, kemajuan ilmu dan teknologi melenturkan perasan religius dan meleberkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis; 2) Faktor-faktor internal: Kompetensi guru yang tidak profesional dibidangnya, manajemen SDM Guru yang tidak tepat, Pendekatan metologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisional, rasa solidaritas antra guru agama dengan guru - guru bidang studi umum yang mulai terkikis, guru agama tidak memiliki persiapan dalam mengajar karena disibukan hal lain, Hubungan antara guru agama dan murid hanya bersifat formal yang tidak berkembang dalam situasi dan kondisi informal.¹⁴

Uraian di atas menginformasikan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, yang menimbulkan dorongan dan motivasi yang mendasari tingkah laku dan tujuan tertentu pada siswa, yang kemu-

12 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 30-31.

13 Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*, hlm. 23.

14 Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Setia, 1999), hlm. 38.

dian disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar beriman kepada Allah, dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁵ Sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶

Dalam wacana studi agama, sering dikatakan bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang normativitas melainkan juga dilihat dari historisitas. Telah banyak jasa para mufassir untuk menguraikan kehendak ilahi tentang islam pada teks-teks suci dalam al-Qur'an, dengan berbagai corak pendekatan dan aliran penafsiran yang mereka lakukan. Akan tetapi produk-produk penafsiran tersebut tidak menafikan sebagai produk sejarah yang tidak dapat mengelak sepenuhnya dari tuntutan ruang dan waktu saat pertama kali dimunculkan.¹⁷ Dari sini terlihat bahwa Islam lewat kitab al-Qur'an didekati dari perspektif sejarah. Tidak ada garansi bahwa teks-teks dokumenter khazanah intelektual mufassir tersebut sebagai turunan teks suci, identik dan menyuarakan secara utuh apa yang seharusnya. Apalagi, semua wacana yang terekam dalam teks dokumenter warisan masa lalu itu tidak mungkin mewedahi dan memperbincangkan problematika yang terjadi saat ini ditengah masyarakat Islam. Oleh karenanya, tekstualitas sejarah ditarik pada makna kontekstual dengan tidak meninggalkan unsur kesejarahan.

Agama seharusnya dapat memainkan peran sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Agama seharusnya juga mampu menjadi dasar acuan manusia dalam men-

15 Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3," hlm. 3.

16 Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

17 Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, no. 2 (December 15, 2016): hlm. 187-208, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.187-208>.

jalani kehidupan bermasyarakat yang baik serta mentaati norma-norma atau peraturan yang ada. Selain itu, agama juga mampu menjadi basis nilai, kepercayaan dan model tingkah laku yang dapat memberi bimbingan bagi hakekat, tujuan, dan keberlangsungan hidup umat manusia karena kehidupan menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.¹⁸ Pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut idealnya tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Tetapi harus dibangun melalui lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat. Karena, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sejalan dengan doktrin Islam tentang kerukunan hidup beragama, maka perlu mengembangkan mata pelajaran PAI berwawasan kerukunan hidup umat beragama, karena pendidikan agama Islam harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan berorientasi ke depan. Karena memang praktek pendidikan harus sesuai dengan perkembangan masyarakat, teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. PAI berwawasan kerukunan beragama memiliki 3 orientasi, yaitu: 1) orientasi diri melalui pemahaman para siswa; 2) orientasi sekolah melalui muatan kurikulum, silabi, dan materi ajar; serta 3) orientasi sosial, yaitu suasana lingkungan dimana para siswa dapat mengalami secara langsung kehidupan beragama yang beragam. Oleh karena itu menjadi penting bagi penulis untuk mengurai lebih dalam permasalahan pendidikan Islam berwawasan kerukunan, sebagai bekal untuk menciptakan kedamaian sebagaimana pesan Islam dalam setiap ajarannya.

PENDIDIKAN ISLAM; KONSEP, KARAKTERISTIK DAN TUJUAN.

Secara Etimologi Pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut dengan at-tarbiyah dengan kata kerja "*rabba*", kemudian kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*alama*". Pendidikan

¹⁸ Nugroho, "Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia."

dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan membangkitkan kemampuan dasar manusia.²⁰ Dengan demikian, secara teoritis pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Secara terminology, As-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²¹ Sedangkan Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²² Dalam pengertian lain Pendidikan Islam dimaknai sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²³ Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.²⁴ Beberapa pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam adalah sebuah ikhtiar-ikhtiar yang difokuskan untuk

19 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992), hlm. 25.

20 H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 32.

21 Umar Muhammad al-Tumi Shaybani and Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Shah Alam: Hizbi, 1991), hlm. 399.

22 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

23 Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 154-155.

24 *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 2.

mengembangkan fitrah keislaman, agar manusia dapat mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal memiliki aturan-aturan yang mengatur seluruh kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *mua-malah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).²⁵ Oleh sebab itu menjadi wajar bila pendidikan Islam berfungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Pendidikan Islam memiliki cukup banyak karakteristik, antara lain; 1) mengedepankan tujuan agama dan akhlak yang berorientasi pada pendidikan *tauhid* dan penanaman nilai-nilai berdasarkan al-Qur'an dan Hadis; 2) selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psikofisik; 3) merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus; 4) bersifat kreatif dan inovatif dengan metode yang dinamis fleksibel dalam proses pembelajaran; 5) materinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik; 6) mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual; 7) menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan pemahaman parsial yang membuat peserta didik bersikap ekstrim.²⁶

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Achmadi diukur dengan berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah, yaitu: 1) Menjadi hamba Allah yang bertakwa; 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil*

²⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 153.

²⁶ Shaybani and Langgulang, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 519-522.

ard yang mampu memakmurkannya alam sekitarnya; 3) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.²⁷ Sedangkan menurut Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²⁸ Bagi Thoaha, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁹ Bagi Nata tujuan paling mendasar dalam pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.³⁰ Al-Abrasyi dalam Assegaf, berpendapat bahwa pembentukan moral atau akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.³¹ Bagi penulis uraian di atas menggambarkan bahwa tujuan dasar dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam adalah 1) mewujudkan peserta didik yang berkepribadian Islam; 2) memiliki *tsaqafah*, menguasai IPTEK; 3) memiliki ketrampilan yang memadai sebagai seorang muslim.

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Dalam undang-undang sistem pendidikan No. 20 tahun 2004 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³² Menurut Taba dalam Ali, kurikulum adalah suatu rencana belajar, oleh karena itu konsep tentang belajar dan perkembangan individu.³³ Menurut Hamalik, ia merupakan sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ijazah.³⁴ Dalam pengetahuan lain kurikulum diartikan dengan tujuan atau rencana belajar

27 Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 46.

28 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: : P.T. Alma'arif, 1987), hlm. 46.

29 Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102.

30 Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

31 Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 206.

32 *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 60.

33 Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1985), hlm. 7.

34 Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Madina, 1978), hlm. 2.

murid terhadap sejumlah mata pelajaran yang disiapkan secara sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.³⁵ Brady dan Kennedy mendefinisikan kurikulum dengan muatan atau tujuan-tujuan dimana sekolah-sekolah menginginkan peserta didik untuk mencapainya, sekaligus sebagai perangkat strategi instruksional yang direncanakan akan digunakan oleh guru untuk kepentingan yang berbeda terhadap pendidikan sekolah.³⁶ Definisi di atas, mengartikan istilah kurikulum 1) sebagai sejumlah mata pelajaran yang ditetapkan untuk dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah atau gelar; 2) keseluruhan mata pelajaran yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen tertentu.

Dalam pendidikan Islam, kata kurikulum dapat diungkapkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai jalan kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah* atau jalan untuk belajar) dalam pendidikan Islam, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Islam.³⁷ Kurikulum dapat dilihat dari sudut pandang: 1) sebagai produk, kurikulum merupakan hasil suatu penelitian yang hasilnya dituangkan dalam buku atau pedoman kurikulum dan berisikan sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan; 2) sebagai program, kurikulum merupakan alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, ini dapat berupa pengajaran mata pelajaran beserta silabus atau pokok bahasan.³⁸

Fungsi kurikulum ialah sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada jenjang serta tingkat tertentu berkenaan dengan tujuan serta komponen-komponen pada tempat pendidikan bersangkutan, seperti: 1) *Preventif* yaitu agar guru terhindar dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan kurikulum; 2) *Korektif* yaitu sebagai rambu-rambu yang menjadi pedoman dalam membetulkan pelaksanaan pendidikan yang me-

35 Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook* (Educational Psychological Research, n.d.), hlm. 123.

36 Raihani Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 63.

37 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 150.

38 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

nyimpang dari yang telah digariskan dalam kurikulum; 3) *Konstruktif* yaitu memberikan arah yang benar bagi pelaksanaan. dan mengembangkan potensi pelaksanaannya asalkan arah pengembangannya mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal melalui proses eksplorasi.³⁹

Pergeseran kebijakan kurikulum dari KTSP berpindah lagi pada Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan keterampilan peserta didik untuk mengeksplor kemampuan mereka sendiri. Konsep integrasi dari kurikulum 2013 memberikan ruang pemahaman yang lebih luas, khususnya pada mata pelajaran PAI di sekolah peserta didik dapat mengintegrasikan pemahaman keilmuan mereka dari sudut pandang PAI dengan mata pelajaran lainnya yang masih satu tema. Problema dikotomi keilmuan yang selama ini masih diperdebatkan dapat terjawab melalui kurikulum 2013 ini karena ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak dikotak-kotakkan antara ilmu agama dan sains. Kemudian selanjutnya ada penekanan kuat dalam kurikulum 2013 ini, yaitu guru hanya bertindak sebagai fasilitator belajar dalam kelas dan kurang memiliki ruang gerak sebagai pusat panutan peserta didik, sehingga kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial kurang mendapat porsi perhatian untuk guru kepada peserta didiknya.

Raihani membagi lima proses yang paling berkaitan dalam model penyusunan kurikulum, yaitu analisis situasional, penentuan tujuan, desain program, implementasi, penilaian dan evaluasi. Analisis situasional dalam model ini mengindikasikan suatu pendekatan yang lebih komprehensif terhadap kurikulum daripada model-model tradisional yang hanya menghidupkan suasana proses belajar mengajar dikelas. Kemudian proses situasi tidak hanya mengarahkan persepsi guru, orang tua, komunitas, dan peserta didik terhadap kurikulum, tetapi juga kesadaran reflektif guru dalam mengkondisikan lingkungan belajar peserta didik. Skilbeck dalam Hamalik membagi situasi belajar ini menjadi dua, yaitu: 1) perubahan-perubahan dan ekspektasi kultural dan sosial, termasuk ekspektasi orang tua, persyaratan kepegawaian, asumsi-asumsi komunitas, nilai-nilai, hubungan-hubungan yang

³⁹ Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum / Oemar Hamalik ; Editor*, hlm. 14.

berubah-ubah dan ideologi; 2), masalah-masalah dan kekurangan yang dirasakan ada dalam kurikulum.⁴⁰

Kurikulum pendidikan Islam memiliki banyak karakteristik, antara lain: 1). Mengedepankan tujuan agama dan akhlak, yang mewarnai karakteristik lainnya yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai; 2) selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psiko-fisik; 3) merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus; 4) mendorong penggunaan metode yang dinamis fleksibel, dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama; 5) materinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik; 6) mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, serta yang bersifat teoritik dan sosial; 7) menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik dan parsial terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu lainnya, sehingga menghindarkan peserta didik bersikap ekstrim.⁴¹

Ada sejumlah prinsip yang digunakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, diantaranya: 1) Prinsip relevansi, Kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik, yang didalamnya terdapat Pertautan sempurna dengan agama termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; 2) Prinsip efektifitas, Berkaitan dengan tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kurikulum; 3) Prinsip efisiensi, Berkaitan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dana, dan sarana yang dipakai dengan hasil yang diperoleh; 4) Prinsip Kontinuitas atau kesinambungan, yakni berkenaan dengan urutan materi, disusun sedemikian rupa hingga sesuai dengan tingkat, jenjang dan perkembangan *psiko-physic* peserta didik; 5) Prinsip Fleksibilitas, yakni kurikulum disusun dikembangkan serta diaplikasikan secara luwes, bijaksana, namun tetap konsisten pada standar ketentuannya; 6) Prinsip Integritas, yaitu kuri-

40 Hamalik, hlm. 68.

41 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 96.

kulum hendaknya memperhatikan hubungan antara berbagai program pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian yang terpadu.⁴²

Kedudukan kurikulum yang berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga materi pembelajaran yang diperoleh siswa sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan dengan komponen-komponen yang ada yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Agama Islam mengajarkan dan membimbing kepada umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya keduniaan maupun keakhiratan. Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk memproses melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia mendapatkan bekal kehidupan yang baik. Pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga keberhasilan dari pendidikan Islam diukur dari kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan tatanan yang jelas dalam urusan sosial kemasyarakatan, diantaranya sebagai berikut;

1. Pendidikan Islam Sebagai Sumber Moral

Dalam Pendidikan Islam, orang-orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu yang kemudian diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Hal inilah yang merupakan sumber dari bangunan moral peserta didik sehingga menghasilkan *khasyah*, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, taat dan patuh, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berusaha menciptakan suasana damai, aman,

⁴² Hendayat Soetopo and Wasty Sumanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-54 baca juga dalam; Shaybani and Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 520.

dan tentram dalam masyarakat, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.⁴³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Anfal 8: 02, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهَا زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

“Sesungguhnya orang mukmin adalah mereka yang apabila diingatkan kepada Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka, dan benar-benar berserah diri kepada Allah”.

Di dalam ayat ini Allah sifat perasaan seorang mukmin yang selalu merasa takut, gentar kepada Allah ketika menghadapi perintah atau laranganNya, dan jika dibacakan ayat-ayat Allah maka bertambahlah iman mereka, bahkan mereka dalam segala hal berserah diri kepada Allah.⁴⁴ Ayat ini menginformasikan kepada setiap ummat muslim, bahwa penanaman rasa takut (*khasyah*) kepada Allah akan berimplikasi kepada terbentuknya moral yang terpuji sehingga menghindarkannya dari perilaku yang tidak terpuji yang mampu mencederai keimanannya kepada Allah, karena bagi orang beriman dimanapun ia senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap perilaku yang ia lakukan baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku inilah yang kemudian disebut dengan perilaku *ihsan*.

Dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap dan etika yang berhubungan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw, ketiga nilai ini ialah yang menjadi pilar dasar dalam Islam.⁴⁵ Pendidikan Islam leb-

43 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 491.

44 Ibnu Katsier, Salim Bahreisy, and Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2003), hlm. 536.

45 Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

ih banyak dihadapkan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengantisipasi keruntuhan moral, penangkalan aqidah, budaya korup dan sejenisnya. Inilah misi Rosul diutus yaitu menyempurnakan akhlak (*innama buistu liu-tammima makarimal akhlak*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam sebagai sumber moral adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat yang bersumber pada akidah islamiyah untuk mendidik, membina, membimbing, atau membangun individu dalam lingkungan sosial sehingga dalam lingkungan sosialnya dapat menjadi individu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, sehingga peserta didik menjadi sholih secara ritual dan sholih secara sosial.

2. Pendidikan Islam Meneguhkan Keimanan dan Ketaqwaan

Pendidikan Islam sebagai petunjuk kebenaran, yaitu membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai dari Iman dan takwa kepada Allah, manusia yang dapat “merealisasikan identitas Islami” yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.⁴⁶ Hal senada disampaikan Natsir, bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.⁴⁷ Atas dasar itulah maka proses pendidikan Islam dimaksudkan menciptakan kepribadian yang beriman dan bertaqwa, menjadi insan yang sempurna disebut juga dengan istilah *insan kamil*.⁴⁸ Beberapa uraian di atas menginformasikan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi utama dalam proses pengajarannya adalah mendekatkan peserta didik kepada kebenaran yaitu jalannya sebagai seorang muslim yang mesti dipegang dan diamalkannya.

Realitas kehidupan manusia bahwa sesungguhnya orang-orang yang jiwanya goyah dan menderita batin adalah disebabkan oleh tidak adanya keimanan dan ketakwaan dalam diri mereka. Karenanya, meski sepanjang kehidupannya meliputi oleh kemewahan material, tetapi jiwanya tetap ko-

46 H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: : Bina Aksara, 1987), hlm. 119.

47 Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 82.

48 Musa Muslim, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 55.

song, hanya ada perasaan tak berarti, di sinilah letak peran dan fungsinya iman dan taqwa yang perlu ditumbuhkan sejak kecil, karena dengan keduanya yang di tumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman bathin dan kebahagiaan bagi seorang muslim.⁴⁹ Di sinilah peran keimanan dan ketaqwaan sebagai penyeimbang kehidupan manusia agar tidak terjebak dengan penderitaan batin yang disebabkan eskalasi kehidupan manusia yang senantiasa berkembang yang terkadang tidak berjalan dinamis sebagaimana keinginan manusia.

Keimanan dan ketaqwaan merupakan dua hal yang sangat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik, karena hal inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. karena Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah yang terikat dalam hati seorang muslim, terucap melalui lisan dan terlaksana melalui perbuatan. sedangkan taqwa adalah sikap dan tindakan yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dari sinilah pendidikan Islam memainkan fungsinya untuk meneguhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan maksud firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat 51: 56. *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengabdikan (ibadah) dalam pengertian luas kepada Allah. Berbagai wacana dan pemikiran yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan Islam mengenai manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam. Dengan segenap pendapat yang ada memiliki makna yang mendalam untuk memahami tujuan pendidikan Islam, kunci dari itu semua adalah bahwa tujuan itu harus baik, yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik, yang berwujud sebagai etika, watak, pandai, ahli, cerdas, berkepribadian luhur, toleransi, dan segala yang menggambarkan sesuatu yang bermanfaat bagi

⁴⁹ Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hlm. 232.

diri dan orang lain sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam untuk menjadi manusia yang bertaqwa.⁵⁰

3. Pendidikan Islam Membangun Kesadaran Pluralisme

Islam dengan berbagai nuansa normatif yang dibawanya, berorientasi pada suatu universalisme dan berkembang atas prinsip *rahmah li al-ālamīn*, yang menempatkan Islam pada gejala dan kecenderungan humanis, yaitu Islam yang mengajarkan dan menyukai persahabatan, perdamaian dan kerukunan. Universalitas Islam yang dimaksud bukanlah kesempurnaan sistem, prosedur, teknik atau manajemen, melainkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental bagi seluruh tata kehidupan masyarakat, berbangsa dan beragama. Seperti prinsip keadilan (*al-Ta'ādul*), egalitarianisme (*al-Musāwah*), toleransi (*tasāmuh*), moderat (*al-Tawāsuṭh*), kemanusiaan (*al-basyariyyah*), demokrasi (*al-syurā*), keseimbangan (*tawāzun*), solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimā'i*). Misi utama Islam dari semua prinsip dan nilai-nilai universalitas itu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan semesta (*rahmah li al-ālamīn*).⁵¹

Dalam konteks tersebut, maka pendidikan Agama Islam harus mampu merespon situasi yang terjadi dengan langkah menanamkan dan mensosialisasikan konsep Islam tentang pluralisme agama. Kepada peserta didik harus dipertegas bahwa Islam merupakan agama universal yang menghargai pluralitas sebagai bagian dari *sunnatullah*. Kesadaran akan tersebut pada bagian tertentu tercermin pula dalam pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang berjalan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusif terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras, budaya dan lain sebagainya, yakni pendidikan yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap semua pluralisme agama. Pemahaman pluralisme agama dalam pendidikan Islam bermuara pada sebuah sikap demokrasi. Antara demokrasi dan masyarakat plural bersimbiosa mutualisme; masyarakat yang plural. membutuhkan demokrasi se-

50 Hermawansyah, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Kreatif* Vol. 7, no. 1 (2015): hlm. 1-12.

51 Siswanto, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Pluralisme Agama," *Hikmatuna* Vol. 3, no. 02 (2017): hlm. 5-28.

dangkan demokrasi muncul karena adanya pluralisme masyarakat, dengan demikian pluralisme merupakan ketulusan hati pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada.⁵²

Alwi Shihab mengemukakan bahwa dalam membangun kesadaran pluralisme agama, maka tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinnekaan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang enggan menggunakan kata pluralisme agama, karena khawatir akan terperangkap dalam lingkaran relativisme agama.⁵³

Melalui pendidikan Agama Islam peserta didik perlulah ditanamkan pemahaman sebagai umat yang telah diberi seruan untuk mencari "*kalimah sawâ*", maka selayaknya senantiasa mencari titik temu dan menonjolkan kesamaan dengan umat lain hal ini dikarekan masing-masing agama memiliki makna esensial terhadap maksud "*kebaikan dan keselamatan*", terutama bila dikaitkan dalam makna vertikal dan horizontal. Di sini tidak dianjurkan untuk menonjolkan perbedaan, tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan yang ada untuk dipersoalkan dalam mewujudkan *Islam rahmah li al-'alamin*.⁵⁴ Sehingga Islam melalui pendidikan Islam mampu menjalankan fungsinya sebagai risalah Tuhan untuk menjadikan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Dalam membangun relasi antara muslim dan non muslim, hal ini penting yang harus dilakukan adalah melakukan dialog secara konstruktif. Dialog semacam ini dapat terwujud dengan dilandasi oleh sikap yang saling menghormati antar umat beriman. Selain itu juga penting untuk dikembangkan sikap saling memahami pihak lain (others). Langkah langkah semacam ini akan menghantarkan pada terbangunnya interaksi dengan dasar keadi-

52 Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, 2015, hlm. 6-7.

53 Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1999), hlm. 41-42.

54 Siswanto, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Pluralisme Agama."

lan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu atau *ummah wahidah*.⁵⁵ Sikap yang dikembangkan dari perbedaan yang ada diupayakan membentuk sebuah pandangan yang merangkul dan dapat memperkaya khazanah pemikiran yang mau membuka diri untuk menerima masukan, sehingga melahirkan sikap saling menghargai pendapat tanpa menjatuhkan dan menyalahkan yang lain, maka kehidupan yang harmonis akan menjadi bagian yang nyata dalam kehidupan ini.⁵⁶ Inilah yang menjadi wilayah pendidikan Islam agar proses pembelajaran jauh dari kesan eksklusif dan cenderung inklusif dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

KERUKUNAN ANTAR AGAMA

Kata kerukunan berasal dari kata rukun, dalam bahasa Indonesia rukun memiliki banyak makna, diantara sebagai berikut: 1) Rukun (nominal) berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunya agama; 2) Rukun (adjektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti: perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁵⁷

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan.⁵⁸ Sedangkan dalam definisi lain, kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom.⁵⁹ Sedangkan dalam prespektif masyarakat Indonesia kerukunan dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai,

55 Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 35.

56 Naim, hlm. 40.

57 *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 5.

58 W. J. S Poerwadarminta and Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 7-8.

59 Lubis and Barizi, *Cetak biru peran agama*, hlm. 7-8.

tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.⁶⁰ Kerukunan dalam prespektif agama menurut Yustiani berarti terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia.⁶¹ Sedangkan Mawardi mendefinisikan kerukunan dengan suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶²

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan tidak memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁶³

Melalui definisi di atas dapat dirumuskan bahwa kerukunan merupakan sikap saling menghargai, menerima, menghormati dan memaknai bersama dalam suatu perbedaan dan dalam relasi sosial. Sedangkan dalam pandangan kerukunan hidup umat beragama, kerukunan mengandung tiga unsur penting: *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya, dan; *Ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan, merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang

60 Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 190.

61 Yustiani Yustiani, "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* Vol. 15, no. 02 (2008): hlm. 89-104, <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.335>.

62 Mawardi Juned, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial," *Substantia* Vol. 17, no. 1 (April 1, 2015): hlm. 55-66.

63 Wahyuddin et al., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 32.

menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran Tuhan.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi kerukunan yaitu: 1) Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama di antara aliran-aliran, paham-paham, dan mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama; 2) Kerukunan di antara umat / komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha; 3) Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.⁶⁴

KENDALA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMMAT BERAGAMA

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Namun proses tersebut dalam realisasinya mengalami banyak kendala dalam mewujudkannya, adapun kendala tersebut diantaranya adalah:

1. Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme merupakan gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan lengkap sehingga tidak perlu lagi meminjam konsep apapun yang dating diluar dirinya dan secara budaya menjadikan barat sebagai lawan atau mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama.⁶⁵ Bagi Mahmud Amin al-Alim, fundamentalisme adalah aliran

⁶⁴ *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Departemen Agama R.I., Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), hlm. 8-10.

⁶⁵ Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 86.

pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis.⁶⁶ Sedangkan Masduki mendefinisikan fundamentalisme dengan gerakan revivalisme yang menggunakan jargon *ni'ma al-salaf wa bi'sa al-khalaf* (sebaik-baik generasi adalah generasi pendahulu, dan sejelek-jeleknya generasi adalah generasi belakangan), romantisme ajaran masa lalu dan mengidolakan ajaran-ajaran klasik yang diwariskan oleh generasi pendahulu.⁶⁷

Azra dengan mengutip pendapat Marty memberikan kerangka untuk memahami istilah fundamentalisme dengan: 1) *oppositionalism* atau paham perlawanan terhadap hal yang membahayakan eksistensi agama; 2) penolakan terhadap hermeneutika atau menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya; 3) penolakan terhadap pluralism dan relativisme; 4) penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis karena menjadikan manusia semakin jauh dari doktrin literalis kitab suci, dengan kata lain perkembangan masyarakat harus menyesuaikan dengan kitab suci dan bukan sebaliknya.⁶⁸

Gerakan Fundamentalisme memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: 1) memahami doktrin secara rigid dan literalis sebagai bentuk menjaga kemurnian doktrin Islam secara utuh atau kaffah; 2) *Imagined Islamic Polity*, seperti terwujudnya Negara Islam, kejayaan politik Islam, ekspresi simbolis dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, dan budaya Islam sebagai bagian dari eksperimentasi sistem ketatanegaraan Islam; 3) doktrin keagamaan tawhid bukan sekedar rumusan teologis tetapi juga sistem keimanan dan tindakan politik yang komprehensif dan eksklusif; 4) paradigma bahwa Islam tidak sekedar agama, melainkan juga sebuah sistem hukum yang lengkap, ideology universal, dan sistem paling sempurna yang mampu mengatasi semua masalah kehidupan manusia (*din, dunya, & daulah*) dengan istilah lain *syariah minded*; 5) tidak mempunyai apresiasi dan bahkan antipasti terhadap pluralisme, sehingga sering menggunakan terminology muslim dan kafir.⁶⁹

66 Mahmud Amin Al-Alim, *Al-Ushuliyah Al-Islamiyah* (Beirut: Qadhaya Fikriyah li al-Nasyr wa Al-Tawzir, 1993), hlm. 10.

67 Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan : Di-distribusikan oleh Mizan Media Utama, 2011), hlm. 83.

68 Azyumardi Azra and Abas Al-Jauhari, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 109-110.

69 Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 88-90.

Pengertian di atas memberikan kesimpulan bahwa fundamentalisme lebih berkaitan dengan berbagai hal yang kurang mengapresiasi keragaman, termasuk pluralisme agama, karena itu keberadaan kelompok ini menjadi salah satu faktor penghambat penghargaan terhadap pluralisme agama sehingga relevansinya, susah untuk membentuk pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama.

2. Radikalisme

Radikalisme merupakan keinginan yang kuat dari individu dan kelompok untuk melakukan perubahan tatanan social dan politik dengan menggunakan jalan kekerasan, menghancurkan segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama sebagaimana yang mereka pahami, seperti menghancurkan tempat hiburan dengan dalih sebagai sarang berbuat maksiat yang diinisiasi oleh semangat yang sering dikumandangkan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).⁷⁰ Bagi Khaled Aboe El Fadl menyebut radikalisme dengan istilah puritan karena kecenderungan puris dan tidak toleran dalam memandang realitas yang plural, menolak mistisisme, sektarianisme, dan filsafat. Hal tersebut bagi khaled merupakan tindak lanjut dari fundamentalisme yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat sebagai bentuk sikap yang memperlihatkan realisasi dari fanatisme yang diyakininya.⁷¹

Radikalisme secara etimologis dimaknai dengan berdiri pada posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Sedangkan secara terminologis radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historisitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syariah*).⁷² Pengertian ini memberikan informasi bahwa gerakan radikal inilah rentan menimbulkan konflik terbuka sekaligus menjadi persoalan bagi pluralisme agama, maka

70 Naim, hlm. 100-101.

71 Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, trans. Helmi Mustofa (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 61-64.

72 Afadlal et al., *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Menteng, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005), hlm. 4-5.

wajar bila kerukunan antar umat beragama susah terwujud karena adanya paham radikal ini.

Kemunculan radikalisme disebabkan respon atas melemahnya kebanggaan terhadap agama yang dianut, ada tiga kata kunci dalam merumuskan kaum radikal, yaitu: 1) kekerasan, sebagai bagian dari aksi social; 2) kesakralan, sebagai bagian dari keyakinan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian ajaran agama; 3) dan klaim kebenaran, yaitu wujud penafian dari kebenaran yang bersifat universal yang datangnya dari luar.⁷³ Bagi Horace M. Kallen dalam Naim, radikalisme memiliki tiga ciri utama, yaitu: 1) respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan; 2) berupaya mengganti tatanan yang sudah mapan karena dianggap bertentangan; 3) keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideology yang dibawanya, sehingga memunculkan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan atas nama pesan agama.⁷⁴

Radikalisme merupakan fenomena yang dapat mengganggu stabilitas dan ketenangan kehidupan secara luas dan berimplikasi pada penolakan realitas plural dan majemuk kultur masyarakat yang kesemuanya merupakan *sunnatullah*. Akses negatif dari fenomena ini adalah kerasnya kehidupan masyarakat, penuh permusuhan dan pertikaian, sibuk pada perkara yang kecil dan cenderung mengabaikan hal yang besar dan bersifat universal bagi seluruh umat manusia, jauh dari perdamaian, saling bermusuhan, saling curiga sehingga susah menciptakan kerukunan antar umat seagama dan bahkan berlain agama.

3. Terorisme

Terorisme merupakan perilaku membuat orang lain takut, yang biasanya dilakukan dengan cara melukai atau mengancam.⁷⁵ Djaelani mendefinisikan terorisme sebagai kekerasan yang direncanakan bermotivasi politik ditujukan kepada target-target yang tidak bersenjata oleh kelompok-kelompok sempalan atau agen-agen bawah tanah, biasanya bertujuan untuk mempen-

73 Masduqi, *Berislam secara toleran*, hlm. 52-53.

74 Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 104.

75 Naim, hlm. 117.

garuhi khalayak.⁷⁶ Dalam UU Nomor 15 tahun 2003, pasal 6 bahwa terorisme adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Dari dua pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa terorisme memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu: 1) adanya pelaku yang sengaja melakukan terror; 2) adanya tindakan terencana yang bersifat ancaman atau kekerasan fisik; 3) adanya tujuan untuk menimbulkan ketakutan yang meluas; dan 4) adanya sasaran yang bersifat massal. Uraian ini menjadi ancaman yang nyata terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia. Ancaman ini berkaitan dengan banyak hal, salah satunya adalah kerukunan hidup antar umat beragama, karena dibangun berdasarkan motif kebencian dan dramatisasi kematian sedangkan target teror adalah massa, agar pesan akan ketakutan akan mati tersampaikan.⁷⁷ Wajar bagi para peneliti yang menyimpulkan bahwa ideologi fundamental akan berimplikasi pada sikap radikal terhadap perbedaan yang ada, sehingga pada akhirnya akan melahirkan terorisme dalam berperilaku.

Faktor yang menyebabkan terjadinya terorisme, bagi Syahrin, adalah: 1) mencari kesenangan sekaligus pamer kekuatan dan kekuasaan; 2) mempertahankan wilayah kekuasaan yang disimbolkan dengan kebencian penduduk asli dengan warga pendatang baik yang memiliki kesamaan etnis atau berbeda; 3) melaksanakan misi suci untuk membasmi segala macam penyakit masyarakat; 4) melakukan retailasi atau pembalasan; 5) ajaran-ajaran agama yang intoleran; 6) berjalan sesuai dengan dogma ekstrem yang ia terima; 7) tidak terbiasa untuk berfikir kritis dan konstruktif.⁷⁸ Berkaitan dengan hal inilah harus dilakukan telaah secara akademis dan usaha prak-

⁷⁶ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 21.

⁷⁷ Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 108.

⁷⁸ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 109-110.

tis untuk membendung semakin tumbuh berkembangnya terorisme. Hal ini disebabkan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan sarat persoalan sehingga membutuhkan solusi alternatif yang menghambat bahkan menghilangkan persoalan terorisme terhadap realitas kehidupan masyarakat yang syarat dengan kepentingan.

KERUKUNAN AGAMA DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Sikap Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* terhadap keberadaan yang lain sangatlah humanis dan relevan, tidak menggadaikan hal yang profan sebagai keyakinan yang dimiliki penganutnya, akan tetapi juga tidak meninggalkan nilai-nilai universal sebagai pesan agama untuk senantiasa menjaga kedamaian antar sesama umat manusia. Dalam hal ini, bisa terlihat pesan kerukunan yang disampaikan oleh Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

1. Menumbuhkan Toleransi

Toleransi dalam Islam disebut dengan istilah *tasamuh* yang memiliki makna sikap membolehkan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Wacana ini biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat atau *adab al-ikhtilaf* dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain dengan menggunakan prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.⁷⁹

Toleransi dan non kekerasan lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi, mengedepankan dimensi positif dan mengapresiasi yang sebaik mungkin terhadap orang lain, hal inilah yang kemudian menyebabkan seseorang menjadi siap hidup dalam keragaman dan kebersamaan. Dalam tataran teori konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus

⁷⁹ Muhamad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 147.

dapat diwujudkan.⁸⁰ Manfaat yang dapat kita peroleh dari sikap toleransi antara lain: a) Menghindari terjadinya perpecahan; b) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan; c) terciptanya suasana aman dan tenang; dan b) memiliki sikap optimisme yang tinggi.

Al-Qur'an telah menerapkan beberapa prinsip toleransi beragama, seperti dalam Qs. Al-Baqarah 2: 256, Qs. Yunus 10: 99, Qs. Al-Kahf 18: 29, Qs. Al-Kafirun 109: 06. Dalam hal pluralitas Islam adalah agama yang kitab sucinya secara tegas mengakui eksistensi agama-agama lain, sebagaimana diuraikan dalam Qs. Al-Baqarah 2: 62. Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada dimuka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras, dan bangsa sangatlah jelas. Dari sinilah kita dapat menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap keterbukaan yang merupakan konsekuensi dari perikemanusiaan yaitu suatu pandangan yang melihat manusia secara positif dan optimis sebagai hidayah dari Allah, dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-orang yang berpikiran mendalam istilah itu dalam al-Qur'an disebut dengan *ulul albab*.

2. Membangun Solidaritas

Solidaritas adalah sebuah kata yang memiliki makna dan arti penting dalam sebuah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan juga kelompok. Manusia adalah makhluk sosial, yang mana ia memerlukan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi. Dalam Islam Wujud Solidaritas Islam Beramar ma'ruf nahi munkar, berdakwah ilallah, dan memberi petunjuk manusia pada sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat. mengajari orang-orang yang jahil atas urusan agama mereka, menolong orang-orang yang didzolimi, dan mencegah orang-orang yang dzolim atas yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep solidaritas sebagai sifat atau perasaan solider, yaitu sifat rasa satu, senasib dan sebagainya, seperti;

80 Zakiyuddin Baidhaw, Andy Dermawan, and Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi) (Yogyakarta), *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 2002), hlm. 17.

perasaan setia kawan; mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (rasa setia kawan).⁸¹

Solidaritas tidak hanya berlaku bagi islam saja, namun bersifat universal dan menyeluruh baik umat muslim maupun non muslim karena islam sendiri adalah agama yang Rahmatan Lil 'Alamin. hal ini terlihat dalam misi Ajaran Islam yang tertuang dalam berbagai perintahnya di dalam Qs. Al-Baqarah 2: 256-257.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Begitu pula perintah untuk menghindari perselisihan dan senantiasa menjaga hubungan antas sesame manusia, disampaikan oleh Allah dalam Qs. al-Anfal 08: 01

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu. dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

81 Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1223.

Kedua ayat di atas memberikan inspirasi bagi setiap kaum muslim, bahwa dalam beragama dilarang untuk melakukan pemaksaan keimanan atau keyakinan bagi orang lain, dari sinilah pesan agama bisa terlaksana dengan baik yaitu kepedulian dan kepekaan sosial untuk menebarkan kasih sayang sesama umat manusia. Dengan kata lain, kepekaan social di atas lahir atas dasar pemahaman keagamaan yang benar sehingga tidak ada sekat antara wilayah universal dan wilayah profan yang dimiliki oleh setiap umat muslim. Oleh sebab itu diperlukan sebuah cara solidaritas sesama manusia ini dapat terbina dan berjalan dengan baik: 1) Menumbuhkan rasa simpati dan empati dalam diri terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain; 2) Silaturahmi (komunikasi) antar sesama yang diharapkan dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat; 3) Membudayakan saling menyapa saat bertemu; 4) Saling memberi dan tolong menolong serta saling menghormati antar sesama; 5) melindungi persaudaraan sebagai suatu ikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya; 6) menjaga hak dan kehormatan yang selalu dilindungi oleh islam terhadap setiap anggota masyarakat.⁸²

3. Menegakkan Demokrasi

Realitas kemajemukan merupakan sarana penciptaan kehidupan demokratis, yang secara mendasar mengakui adanya kehidupan yang serba plural. Sikap pluralistik dalam ranah demokrasi memegang peranan yang krusial dalam membentuk sikap mental yang toleran. Untuk itu agar lebih aplikatif dalam masyarakat muslim harus terlebih dahulu didialogkan dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam Islam dengan beberapa penyesuaian-penyesuaian yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat yang ada.

Demokrasi pada dasarnya merupakan sebuah konsep tentang kekuasaan pemerintahan ditangan rakyat untuk mengendalikan keputusan atau kekuasaan, istilah ini berasal dari bahasa Yunani.⁸³ Adapun ciri khas yang melekat dalam demokrasi adalah akuntabilitas pemerintah, partisipasi politik dari masyarakat, dan terjaminnya hak-hak individu yang disertai kebebasan untuk menentukan pilihan masing-masing, sehingga mampu menghambat

⁸² Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam* (Nilai: Pustaka Cahaya Kasturi, 2013), hlm. 422.

⁸³ Naim, *Islam dan pluralisme agama*, hlm. 144.

kecurangan-kecurangan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk menjamin hak individu atau kelompok untuk mengaktualisasikan diri dengan tanpa unsur yang represif dan intimidatif.⁸⁴ Semangat inilah yang kemudian digali dalam prespektif Islam, dan dapat ditemukan dalam kajian Islam.

Kuntowijoyo merumuskan semangat demokrasi yang dibangun berbasis nilai-nilai Islam, sebagai berikut: 1) *ta'aruf* atau saling mengenal, hal ini diperlukan dalam masyarakat demokratis untuk mewujudkan *equality* (persamaan) agar semua orang harus mengerti kepentingan baik horizontal maupun vertikal sehingga hak hak orang lain tidak dilanggar; 2) *syura* atau musyawarah sebagai wujud komitmen dalam kebersamaan; 3) *taawun* atau kerjasama antar sesama ummat manusia; 4) *mashlahah* atau menguntungkan masyarakat sebagai moral force supaya orang berbuat baik pada faktor sosial budaya; 5) *'adl* atau adil, yaitu keadilan yang merata dan dijalankan secara mutlak; 6) *taghyir* atau perubahan atas kehidupan manusia yang senantiasa berkembang.⁸⁵ Rumusan kuntowijoyo ini menegaskan bahwa semangat yang dibangun dalam demokrasi selaras dengan ajaran Islam.

4. Menghindari Fanatisme dalam Beragama

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. dalam pengertian yang lain fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.⁸⁶ Dalam literature Islam melukiskan istilah berlebih lebih dalam beragama dengan beberapa istilah, diantaranya adalah *ghuluw* yang berarti berlebihan, *tanathu'* berarti melampaui batas, dan *tasydid* yang berarti keras dan mempersulit,⁸⁷ dan Islam sangat melarang sikap berlebib lebih dalam beragama di atas, sebagaimana hadis Nabi "*iyyakum wa al-ghulwu fainnama halaka man kana qoblakum bi al-ghulwu fi addin*" Jauhilah

84 Naim, hlm. 145.

85 Kuntowijoyo, *Identitas politik umat Islam* (Bandung: Mizan : Ummat, 1997), hlm. 91-101.

86 "Fanatisme," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 26, 2017, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Fanatisme&oldid=13357015>.

87 Muhammad Aji Nugroho, *Radikalisme Agama Dalam Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: El-Saq Press, 2011), hlm. 38.

sikap berlebihan dalam beragama, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu hancur karena sikap berlebihan dalam beragama.⁸⁸

Maksud dari orang sebelum kita, adalah para penganut agama-agama terdahulu, khususnya *ahlul kitab*. Lebih khusus lagi orang nasrani, hal ini diperkuat lagi dengan firman Allah pada Qs. Al-maidah 05: 77, yang artinya: *"Katakanlah, hai ahli kitab, janganlah berlebih-lebihan dalam agamamu diluar kebenaran. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sejak dahulu dan mereka menyesatkan pula banyak (manusia), dan mereka tersesat dijalan yang lurus. Maksud dari ayat ini, bahwa Allah Swt, melarang sikap berlebihan, sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya, maka orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain"*.

Adapun indikasi yang menyebabkan tumbuh kembangnya fanatisme dalam beragama berkaitan dengan beberapa masalah mendasar, antara lain: 1) Fanatik kepada suatu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain; 2) mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah; 3) memiliki keinginannya untuk mendirikan Negara Islam di Negara yang pluralis; 4) mempunyai sikap kasar dalam bergaul, keras dan pedas dalam berdakwah, dengan menyelisih petunjuk Allah SWT dan Rosulullah; 5) Berburuk Sangka kepada Orang lain dengan prinsip pokok yaitu menuduh dan menyalahkan; 6) *Takfir* atau mengkafirkan orang lain dengan menghalalkan darah dan harta mereka tanpa melihat kehormatan atau ikatan yang dimiliki dan dipelihara.⁸⁹

Untuk itulah, diperlukan pembacaan yang terbuka akan menghindarkan ummat muslim dari fanatisme beragama sehingga melahirkan sikap yang berbau kekerasan, karena Islam hadir juga untuk memenuhi panggilan kemanusiaan dan perdamaian, sehingga Islam berwajah humanis dan anti-kekerasan. Hanya sejarahlah yang akan membuktikan apakah agama mampu hadir seperti yang dicita-citakannya.

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KERUKUNAN

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama, yaitu: 1) Memperkuat

⁸⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*, trans. Hawin Murtadho et al. (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 25.

⁸⁹ Qardhawi, hlm. 40-55.

dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah; 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi; 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama; 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lain dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan, mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat, yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial; 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama; 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu; 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.⁹⁰

Pendidikan Islam berwawasan kerukunan mengembangkan enam aspek: 1) relegiusitas, yaitu kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya; 2) moralitas terpuji, yaitu integrasi kesalehan ritual dengan kesalehan sosial sebagai ouput dari sikap religius yang berimbas kepada perilaku terpuji; 3) keharmonisan, yaitu pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, senada dan seirama, tenggangrasa, saling menghormati, mengasihi, menyanyangi, dan saling peduli; 4) kedinamisan, yaitu diarahkan pada

⁹⁰ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 269.

pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama; 5) kreativitas; yaitu suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor untuk kemajuan bersama yang bermakna; 6) produktivitas, yaitu pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁹¹

Pedoman yang digunakan untuk menjalankan Pendidikan Islam berwawasan kerukunan, adalah; 1) menumbuhkan sikap saling menghormati, yaitu dengan menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat; 2) menghargai kebebasan beragama yang merupakan hak asasi setiap manusia; 3) menerima orang lain apa adanya karena itu merupakan *Sunnatullah* yaitu pemberian dari Allah SWT kepada setiap manusia; 4) Befikir secara optimis yaitu dengan memperbanyak berbuat baik melalui prasangka yang baik atau *khusnudhon* dan menjauhi perasangka buruk atau *su'udhon* sehingga memunculkan perilaku optimis.⁹²

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa konstruksi pendidikan Islam berwawasan kerukunan: 1) berpijak pada konsep fitrah, dengan fitrahnya manusia berkesiapan mengenal Tuhannya dalam menumbuh kembangkan kemanusiaannya berdasarkan bekal potensi diri yang ada pada peserta didik sedari lahir; 2) mempunyai semangat toleransi yang tinggi, bersifat moderat, adil, yang menjadi fondasi peserta didik dalam membangun tata kehidupan harmonis, baik dalam intraagama maupun interagama; 3) mengusung misi kemanusiaan (humanisme) dengan mengutamakan dialog untuk kemaslahatan (perdamaian) dan menghindari kemudaratan (pertikaian dan permusuhan); 4) Inklusif dalam membangun pemahaman keagamaan melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif; 5) dalam basis teologis meyakini bahwa kemajemukan adalah *sunnatullah* se-

⁹¹ Lubis and Barizi, *Cetak biru peran agama*, hlm. 12-13.

⁹² Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm. 156-161.

hingga memiliki kebenaran bersifat privat dan universal; 6) mampu hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai; 7) tumbuh sikap sportif dalam bersosialisasi dan hidup bersama kelompok lain; 8) terdorong untuk mengelola perbedaan secara etis dan berkompetisi secara sehat, meskipun memiliki cara pandang yang berbeda; 9) jauh dari persepsi yang sempit yang diwujudkan dengan komunikasi yang sehat berdasarkan pengamatan dan pengertian terhadap perbedaan yang ada.

Konstruksi ini menjadi kunci bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam berwawasan kerukunan tidak berhenti pada tataran teoritis tapi beralih pada ranah aplikatif. Oleh sebab itu pendidikan Islam berwawasan kerukunan tidak berhenti pada tataran teori, akan tetapi juga mampu untuk diinternalisasikan dengan nilai nilai yang melahirkan *akhlaqul karimah*. Disinilah peran guru pendidikan Islam harus dioptimalkan bagaimana upayanya agar peserta didik memiliki sikap toleransi dan rukun bersosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berwawasan kerukunan mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralitas bangsanya, agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, dapat hidup damai dengan lingkungannya, memaknai perbedaan yang secara bijaksana dan tepat untuk menjadi manusia cerdas dalam prespektif pendidikan Islam, yaitu manusia yang mampu menjadikan perbedaannya sebagai alat untuk semakin menjadi pribadi yang taat dan tidak keluar dari fitrahnya. Kerukunan berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang megandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan seperti menghormati hak asasi orang lain, berusaha membangun perdamaian, saling mengasihi dan menyayangi, menghargai perbedaan, serta peduli terhadap keberadaan yang lain.

Dalam prespektif Pendidikan Islam hal ini berarti akan menampilkan ajaran Islam yang komprehensif, integratif, rasional, empirik, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual sesuai dengan semangat yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadits, yaitu mewujudkan kesalehan sosial yang mampu membongkar proses dehumanisasi. Dengan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara hidup ditengah plural-

isme bangsanya, agar mampu hidup baik dalam internal maupun eksternal kelompoknya istilah inilah yang kemudian disebut dengan menyampaikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Educational Psychological Research, n.d.
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. Translated by Helmi Mustofa. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Afadlal, Endang Turmudi, M. Riza Sihbudi, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Menteng, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005.
- Ali, Mohamad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1985.
- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Halal Dan Haram Dalam Islam*. Nilai: Pustaka Cahaya Kasturi, 2013.
- Amin, Mahmud, Al-Alim. *Al-Ushuliyah Al-Islamiyah*. Beirut: Qadhaya Fikriyah li al-Nasyr wa Al-Tawzir, 1993.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: : Bina Aksara, 1987.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Azra, Azyumardi, and Abas Al-Jauhari. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, Andy Dermawan, and Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi) (Yogyakarta). *Ambivalensi Agama, Konflik & Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 2002.
- Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia. Departemen Agama R.I., Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3." Jakarta: Diknas, 2003.
- Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, 1999.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- "Fanatisme." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 26, 2017. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Fanatisme&oldid=13357015>.
- Ghofur, Saiful Amin. "Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 291-301. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Edited by Boyke Ramdhani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Madina, 1978.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Hermawansyah. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Kreatif* Vol. 7, no. 1 (2015): hlm. 1-12.
- Hilmy, Muhammad. "Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural." *Ulumuna* Vol. 2 (2003): hlm. 322-333.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- Ibnu Katsier, Salim Bahreisy, and Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2003.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Juned, Mawardi. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial." *Substantia* Vol. 17, no. 1 (April 1, 2015): hlm. 55-66.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Kuntowijoyo. *Identitas politik umat Islam*. Bandung: Mizan : Ummat, 1997.
- Lubis, Muhammad Ridwan, and Ahmad Barizi. *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, Dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: : P.T. Alma'arif, 1987.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2011.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muslim, Musa. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Naim, Ngainun. *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, 2015.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 2003.
- _____. *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.

- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, no. 2 (December 15, 2016): hlm. 187-208. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.187-208>.
- _____. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* Vol. 8, no. 1 (September 10, 2016): hlm. 31-60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- _____. *Radikalisme Agama Dalam Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: El-Saq Press, 2011.
- _____. "Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* Vol. 1, no. 2 (December 12, 2016): hlm. 179-210. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.179-210>.
- Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Poerwadarminta, W. J. S, and Pusat Bahasa (Indonesia). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Pohan, Rahmad Asri. *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*. Translated by Hawin Murtadho, Wahid Ahmadi, Darsim Ermaya Imam Fajarudin, and Ratna Susanti. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Raihani, Raihani. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shaybani, 'Umar Muhammad al-Tumi, and Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Shah Alam: Hizbi, 1991.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung:

- Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Siswanto. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Pluralisme Agama." *Hikmatuna* Vol. 3, no. 02 (2017): hlm. 5-28.
- Soetopo, Hendayat, and Wasty Sumanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Wahyuddin, Achmad, M. Ilyas, M. Saifulloh, and Z. Muhibbin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Yustiani, Yustiani. "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* Vol. 15, no. 02 (2008): hlm. 89-104. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.335>.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

